

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, metode penelitian menyangkut bagaimana penulis mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data (Sofia, 2014: 102). Dalam penelitaian ini, penulis akan menggunakan metode kajian *Ma‘ānī al-Ḥadīṣ*, karena dalam *Ma‘ānī al-Ḥadīṣ* ini sangat penting. Di antara pentingnya dalam *Ma‘ānī al-Ḥadīṣ* adalah untuk memberikan prinsip-prinsip metode dalam memahami hadis. Misalnya prinsip membedakan hadis-hadis yang bersifat lokal, temporal, dan universal. Selain itu, untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif.

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Kuntjojo, 2009: 14). Adapun alasan menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini sering digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis seperti dalam pendekatan kuantitatif.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, beserta kitab syarah masing-masing tersebut yang menjelaskan hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis* dengan metode bertanya. Sedangkan sumber data sekunder adalah referensi lain yang diambil dari beberapa kitab, buku, artikel serta tulisan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari data primer dan sekunder. Setelah itu data yang sudah ada dikaji dan kemudian dipaparkan sesuai dengan bahasan penelitian. Dalam hal ini penulis mengambil hadis-hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis* dengan metode bertanya.

## 3. Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu suatu penelitian yang meliputi pengumpulan data kemudian dianalisis. Proses pencarian data dimulai dari sumber primer yaitu kitab-kitab syarah hadis yang membahas hadis Nabi Saw tentang orang *mufflis* melalui metode bertanya.

Adapun metode dalam menganalisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemaknaan hadis oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī. Teori pemahaman hadis Yūsuf al-Qaraḍāwī merupakan pemikirannya berupa langkah-langkah untuk memahami hadis dengan baik yang disarikan buku *Kaifa Nata'āmal ma'a*

*as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Dalam metode ini, Yūsuf al-Qaradāwī merumuskan beberapa langkah untuk memahami hadis Nabi dengan baik. Metode tersebut adalah:

- a) Memahami sunah berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an, agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang. Hal ini karena al-Qur'an adalah inti dari eksistensi Islam dan mengandung ajaran-ajaran pokok Islam. Sedangkan sunah nabi adalah penjelas, perinci dan petunjuk pengamalan al-Qur'an yang bersifat praktis. Maka dari itu, penjelas (sunah nabi) tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang dijelaskan yaitu al-Qur'an (al-Qaradāwī, 2004: 113).
- b) Mengumpulkan hadis-hadis yang berada dalam satu tema, dengan tujuan agar hal-hal yang bersifat *mutasyābih* dapat menjadi *muḥkam*, ditemukan *muqayyad* bagi *muṭlaq*, dan yang bersifat *'āmm* dapat ditafsirkan dengan *mukhaṣṣis*-nya (al-Qaradāwī, 2004: 123).
- c) Mengompromikan (*jam'u*) atau melakukan *tarjīḥ* terhadap hadis yang bertentangan, karena pada dasarnya teks-teks (*naṣṣ*) syariah tidak saling bertentangan. Maka meskipun *zāhir* hadis-hadis bertentangan, namun pada hakikatnya tidak demikian. Dalam hal ini, kompromi (*jam'u*) lebih diprioritaskan daripada *tarjīḥ* (al-Qaradāwī, 2004: 133).
- d) Memahami hadis dengan mempertimbangkan *sabab al-wurūd*, situasi dan kondisi, serta tujuannya, dengan maksud agar mendapatkan pemahaman yang baik. Tinjauan terhadap sebab-sebab khusus atau *'illah* tertentu perlu dilakukan. *Sabab al-wurūd* dan *'illah* ini terdapat dalam teks hadis,

disimpulkan darinya, atau dipahami berdasarkan kejadian yang melatarbelakangi suatu hadis (al-Qaraḍāwī, 2004: 145).

- e) Memisahkan antara sarana yang berubah-ubah dengan tujuan yang tetap, agar tidak terjadi distorsi antara tujuan yang tetap dengan sarana yang berubah-ubah (al-Qaraḍāwī, 2004: 159).
- f) Membedakan antara ungkapan *ḥaqīqah* dan *majāz*, karena bahasa Arab memiliki ungkapan yang bersifat alegoris. *Majāz* dalam konteks ini adalah mencakup *majāz lugawī* dan *'aqlī, isti'ārah, kināyah*, dan lain-lain (al-Qaraḍāwī, 2004: 175).
- g) Membedakan antara yang gaib dan nyata, sebab hadis banyak berbicara tentang hal-hal yang bersifat gaib. Dalam menyikapi hal ini, perlu adanya keyakinan terhadap hadis-hadis yang bermuatan hal gaib jika sudah dipastikan kesahihannya (al-Qaraḍāwī, 2004: 192).
- h) Memastikan makna peristilahan dalam lafaz hadis, yaitu memastikan makna suatu kata dalam hadis. Sebab suatu kata terkadang dapat memiliki makna yang berubah sesuai zaman dan tempat (al-Qaraḍāwī, 2004: 197).